

## Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karkter (*character building*)

<sup>1</sup>Desi Soleha, <sup>2</sup> Deka Meuthia Novari

<sup>1</sup> STAI Al-Ma'arif Way Kanan <sup>2</sup>STAI Al-Ma'arif Way Knan

[<sup>1</sup>desisoleha26@gmail.com](mailto:desisoleha26@gmail.com), [<sup>2</sup>dekanovari@gmail.com](mailto:dekanovari@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku secara optimal. Pendidikan karakter pertama kali harus dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga karena keluarga merupakan sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh dan membentuk serta mengembangkan karakter. Baik atau buruknya karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Dan tujuannya untuk mengetahui Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karkter (*character building*). Sumber data primer penelitian ini adalah Keluarga dan Buku-buku yang relevan. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif.

Proses pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan beberapa cara antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Tercapainya proses pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga bergantung pada keserasian antara orang tua, anak, cara yang digunakan serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, keluarga

### A. Pendahuluan

Pemerintah saat ini tengah mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis kemunduran karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Lebih dari itu, di harapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Itulah ancangan mulia pemerintah dan rakyat kita, yang patut di dukung oleh segenap elemen.<sup>1</sup>

Optimalisasi pendidikan karakter, sebaiknya memang harus dimulai dari para guru nya sendiri. Artinya para guru harus membenahi diri mereka terlebih dahulu dengan karakter-karakter mulia, baru membentuk karakter peserta didik. Akan menjadi kerja yang sia-sia, ketika menganjurkan peserta didik untuk berperilaku mulia, sementara gurunya sendiri tidak berkarakter. Singkat

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, M.Pd. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.1

kata, dari sosok guru yang memancarkan karakter luhur itulah besar kemungkinan internalisasi pendidikan karakter efektif.

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa ayat al-quran dan hadits yang berbicara tentang karakter:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ  
كُلُّهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S Al-Isra' ayat 23).

Maksud ayat diatas adalah merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang tercantum di dalam ayat ini, mencakup pendidikan karakter (akhlak) berupa aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian social yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain. Dikutip oleh Lazarus, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian social anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga. <sup>2</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Jika suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan baik di sekolah, masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan berkeluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidik yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali

<sup>2</sup> Dr. Helmawati, S.E., M.Pd.I. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.49

berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma social dan pandangan hidup yang diperlukan anak.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan di temukan permasalahan yang dihadapi anak pada masa ini, yaitu masih banyak siswa yang memiliki karakter kurang terpuji terutama kepada guru yang mengajar di sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru, yakni Kurang nya sopan santun terhdap guru, tidak dapat menghormati dan menghargai guru, membantah guru ketika sedang di nasehati. Pendidikan keluarga pun sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Untuk itu alasan peneliti memilih judul ini karena ingin mengetahui adakah pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak dan juga banyak permasalahan di lingkungan sekitar mengenai pendidikan karakter yang di lakukan oleh keluarga (orangtua) terhadap anak nya. Dari hasil wawancara dengan orangtua banyak yang mengeluh dikarenakan sangat sulit dalam mendidik anak di zaman sekarang, dimana perkembangan zaman sudah sangat pesat, di tambah lagi dengan pademi virus corona yang membuat anak harus belajar di rumah dan orangtualah yang berperan penting dalam mendidik anak dirumah. Harus ada nya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik anak serta membentuk karakter yang baik terhadap anak.<sup>4</sup>

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-jata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sebagai terjadi secara alami melalui pengumpulan data dan latar belakang alami. Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan suatu fakta artau pendapat.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *purposive sampling*, metode ini dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas,yang diangkatdalam peneliti, Subjek peneliti ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan peneliti,sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

## C. Kajian Teori

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.50

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Wali Murid, Pada tanggal 5 November 2020 dan salah satu Guru yang ada di SDN 01 Bumi Ratu, Pada tanggal 6 November 2020

<sup>5</sup> *Ibid.* h 300

Pendidikan karakter, menurut Lickona, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>6</sup> Sementara menurut Kemdiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”<sup>7</sup> Terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas.

Diantara nya ada 8 yang akan peneliti jabarkan disini adalah: 1. *Religius*, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2. *Jujur*, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3. *Toleransi*, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4. *Disiplin*, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5. *Kerja Keras*, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 6. *Kreatif*, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7. *Mandiri*, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8. *Demokratis*, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Merujuk fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3), yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No.19 Tahun 2005, pasal 4).<sup>8</sup> Selain itu pembentukan karakter bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai pancasila, nilai luhur, adat, dan agama. Generasi atau individu adalah penentu hidup bangsa dimasa yang akan datang. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki generasi yang berkarakter. Begitu juga sebaliknya, generasi yang tidak berkarakter adalah generasi yang akan membuat bangsanya sulit untuk berkembang dan maju. Itulah tujuan utama

---

<sup>6</sup> Agus Wibowo, M.Pd. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.12-13

<sup>7</sup> *Ibid*, h 13

<sup>8</sup> Dr. Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, h.156

dari pembangunan karakter. Adapun tujuan lain dari pembentukan karakter adalah menjadikan lingkungan sekitar menjadi aman, damai, dan terkendali.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Secara terminology atau definisi berdasarkan beberapa pakar pendidikan, salah satunya menurut John S. Brubacher Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi social, serta keterampilan hidup.<sup>10</sup>

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. William J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya.

#### D. Hasil dan Pembahasan

---

<sup>9</sup> Dr. Helmawati, S.E., M.Pd.I. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.23

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 42-43

Pendidikan karakter merupakan rangkaian sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sistem penanaman nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus sampai muncul pembiasaan pada sikap dan perilaku anak sesuai nilai norma dalam masyarakat. Hal ini juga mengandung maksud agar anak memperoleh pengalaman hidup yang utuh sejak perkembangan pertamanya yang dapat membentuk karakter pada anak. Karakter dari setiap anak harus dapat dikembangkan. Melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak mulai dini di dalam keluarga diharapkan guru dapat memberikan arah dan pedoman bagi anak untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya.

Karakter yang dibentuk pada anak melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai lebih menekankan tentang nilai kebaikan serta memberikan arahan dan pemahaman tentang nilai perbuatan yang dianggap buruk. Nilai kebaikan dan keburukan dibangun melalui pemahaman, penghayatan dan pengalaman langsung pada kehidupan sehari-hari, sehingga nilai kebaikan dan keburukan bukan hanya sebagai pengetahuan. Harapan dari penekanan pada nilai kebaikan adalah terbentuknya anak yang mempunyai kemampuan pemahaman dan penerapan tentang nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi sebuah tahapan terbentuknya karakter pada anak yaitu tahu, paham kemudian mau melaksanakan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pembentukan karakter pada anak tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa tentang tiga aspek karakter yang baik yang harus terintegrasi di dalam proses pembentukan karakter anak. Tiga aspek tersebut adalah :1. *Knowing the good (moral knowing)*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut. 2. *Feelling the good (moral feeling)*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak lebih menekankan kebaikan daripada keburukan. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif. 3. *Acting the good (moral action)*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Proses pembentukan karakter anak yang meliputi beberapa tahapan

tersebut tentunya harus dilaksanakan semenjak dini. Proses tersebut hanya akan dapat terlaksana di dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh dalam mendidik dan membimbing anak orang tua sangat berperan dalam mempersiapkan generasi penerus. Hal ini merupakan implikasi dari proses Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar adalah membentuk karakter anak sebagai bekal hidup.

Pendidikan karakter mutlak harus dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga. Mengapa demikian? Karena keluarga merupakan sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh dan membentuk serta mengembangkan karakter. Hal ini didasari oleh sedikitnya 3 beberapa kondisi realistis tentang hubungan keluarga (orang tua) dengan anak yaitu 1) bahwa keluarga adalah tempat dimana anak tersebut bergaul untuk pertama kali, 2) keluarga merupakan komunitas yang selalu bersama anak yang berarti anak mempunyai lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga,

keluarga dan anak saling terkait oleh ikatan emosional. Selain ketiga hal tersebut, alasan utama mengapa keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak adalah terdapatnya beberapa nilai karakter dasar bagi keberlangsungan kehidupan manusia yang hanya dapat ditemui pada sebuah komunitas yang dinamakan keluarga, beberapa nilai karakter tersebut antara lain:

1. Terdapatnya nilai keagamaan/religius
2. Terdapatnya nilai kemanusiaan
3. Terdapatnya nilai sosial dan budaya
4. Terdapatnya nilai saling membutuhkan dan melengkapi

Keempat nilai tersebut dapat diterapkan dengan peran dari orang tua sebagai sosok/figur seorang guru (dalam keluarga) yang pertama kali mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Orang tua yang menciptakan kondisilingkungan keluarga, baik melalui sikap, perilaku, ucapan maupun cara berfikir/pandang dalam kehidupan. Disamping itu, orang tua juga berperan sebagai pembimbing, pembina pengajar, serta pemberi teladan bagi anak-anaknya.

Proses pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua tanpa harus mempunyai gelar khusus, sekolah, atau *training* khusus karena pendidikan di dalam keluarga berlangsung secara alami tanpa direkayasa. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan orang tua untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak yaitu dengan menggunakan beberapa cara antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Beberapa cara tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Keteladanan (hal yang dapat dicontoh oleh anak)

Keteladanan dalam proses pendidikan adalah bagian dari sejumlah cara



yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya dapat langsung ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi guru sekaligus model pembelajaran bagi anak dalam proses pendidikan karakter di dalam keluarga.

## 2. Pembiasaan

Tumbuh dan berkembangnya karakter anak diawali oleh pembiasaan hal-hal yang sifatnya merujuk pada kebaikan. Hal ini tentu saja untuk menjaga keseimbangan jasmani dan rohani anak. Pembiasaan karakter pada anak tidak akan muncul secara tiba-tiba melainkan perlahan-lahan, lambat laun karakter tersebut akan tumbuh dan melekat pada diri anak sehingga menjadi sebuah bagian dari diri pribadi anak. Contoh pembiasaan sesuai nilai karakter yang dapat diajarkan kepada anak seperti membiasakan mengucapkan salam tatkala memasuki rumah, membiasakan hidup bersih, membiasakan hidup disiplin, membiasakan berpamitan dan mencium tangan orang tua tatkala hendak bepergian.

## 3. Nasehat dan Hukuman

Nasehat merupakan petunjuk dari orang tua kepada anak tatkala ada ketidakcocokan antara sikap anak dengan nilai karakter yang seharusnya dilaksanakan. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anak dapat menjadi tolak ukur dan membuka pemikiran baru bagi anak serta dapat mendorong anak untuk memperbaiki diri setelah melakukan kekeliruan dalam bersikap dan bertingkah laku yang tidak sesuai nilai karakter

## 4. Pemberian Motivasi

Dorongan atau motivasi dari orang tua sangat mendukung kemajuan anak dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Tanpa motivasi dari orang tua, anak akan mengalami kesulitan dalam berkembang atau tidak sebaik kemampuannya. Dengan demikian, orang tua harus memberikan motivasi yang positif atau bersifat membangun pada anak agar anak tetap yakin dan berpegang teguh pada apa yang menjadi tujuannya. Namun juga harus digarisbawahi bahwa motivasi yang berlebihan seperti terlalu memanjakan anak, terlalu keras, overprotektif dan lain-lain dapat mengurangi motivasi anak untuk berprestasi dan anak merasa tidak bahagia karena tekanan yang terlalu besar dari orang tua, sehingga anak membalas dengan cara merusak untuk membebaskan diri dari tekanan orang tua.

Pemberian motivasi oleh orang tua dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap sikap perilaku atau usaha belajar anak yang baik. Motivasi yang diberikan dapat pula berupa pujian seperti misalnya "Anak pintar" atau "Ayo kamu pasti bisa Nak". Selain itu, pemberian hadiah juga dapat digunakan oleh orang tua agar kepada anak ketika



menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Pemberian motivasi sebaiknya tidak hanya diberikan pada saat anak berbuat baik, tetapi pemberian motivasi juga dilakukan pada saat anak mengalami kesulitan dalam bersikap/berperilaku atau disaat anak mengalami kegagalan adalah hal wajib bagi orang tua untuk memberi motivasi.

### E. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan potensi kemanusiaan sehingga menghasilkan generasi yang kompeten dan berwatak (berakhlak) mulia. Upaya ini dimulai pertama kali dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan hidup.

Usaha pendidikan karakter melalui lingkungan keluarga dapat dilakukan setidaknya melalui 4 cara yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Cara-cara tersebut dilaksanakan dengan pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan berlangsung secara konsisten. Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga merupakan amanah dan tugas serta kewajiban bagi kita semua. Pemahaman dan penyesuaian serta penyesuaian tentang lingkungan pendidikan keluarga serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud tanggung jawab kita.

Tercapainya proses pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga bergantung pada keserasian antara orang tua, anak, cara yang digunakan serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan. Dengan demikian pelaksanaan proses pendidikan karakter dalam keluarga merupakan keterpaduan antara keteladanan, pembiasaan, nasehat dan motivasi serta kebersamaan yang berorientasi pada terciptanya keselarasan karakter untuk semua anggota keluarga.

### Daftar Pustaka

- Wibowo Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan, Tafsir, Perkata* (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2010.
- Helmawati, M.Pd.I. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sugiyono. *Metode penelitian*. Bandung: Alfabet, 2015

